

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Istilah penilaian sampai saat ini masih menjadi hal yang diperdebatkan banyak kalangan bahkan ada yang sampai menyalah artikan dan menganggap penilaian menjadi suatu hal yang masih bersifat ambigu bergantung pada siapa yang mendefinisikan. Banyak pihak yang menyama artikan penilaian dengan istilah evaluasi. Dilihat secara umum keduanya memiliki definisi yang hampir mirip tetapi, memiliki perbedaan yang mendasar pula. Penilaian (*Assessment*) menurut Russel dan Airasian adalah serangkaian proses mengumpulkan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan di kelas. Sementara Shermis dan Di Vesta menggunakan istilah penilaian dan penilaian kelas (*classroom assessment*), yang berarti kegiatan pengumpulan informasi tentang hasil belajar siswa di kelas. Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa penilaian adalah tata aturan yang dibuat khusus untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan, kemajuan dan prestasi atau hasil belajar yang dicapai siswa.¹

Istilah peniaian (*Assessment*) baru populer pada tahun 1980-an. Sebelum tahun-tahun itu, penilaian baik secara informal maupun formal selalu dimaknai sebagai evaluasi. Bahkan banyak para guru, dosen yang sampai saat ini beranggapan bahwa penilaian itu evaluasi. Sementara itu, evaluasi (*evaluation*) dimaknai sebagai penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melaksanakan evaluasi terdapat pertimbangan (*judgment*) untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Dalam kaitanya dengan program pembelajaran, evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program

¹ Herman Yosep Sunu Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2014), 17-18.

yang telah dirancang telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, efisien atau tidak.²

Antara penilaian dan evaluasi, pada dasarnya, mempunyai persamaan dan perbedaan. Titik persamaannya adalah kedua hal tersebut mempunyai arti memberikan nilai terhadap sesuatu proses yang telah dilalui, dan atau alat atau proses untuk menghimpun datanya juga sama. Perbedaan yang paling mencolok ada pada ruang lingkup serta pelaksanaannya. Penilaian memiliki ruang lingkup yang hanya terbatas pada satu komponen saja, sedangkan evaluasi bisa mencakup seluruh komponen. Penilaian biasanya hanya melibatkan internal, layaknya guru yang menilai prestasi siswa atau supervisor yang menilai guru. Sedangkan, evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan bisa mencakup orang internal maupun eksternal, seperti mendatangkan konsultan untuk mengevaluasi program sekolah atau kurikulum.³

b. Jenis-jenis Penilaian

Tujuan utama penilaian belajar siswa adalah memperoleh informasi penilaian yang valid, reliabel dan bermanfaat bagi pengembangan belajar siswa. Kegiatan penilaian belajar siswa di kelas dapat diklasifikasikan menurut tujuannya, yaitu:

1) Penilaian Formatif (*Formative Assessment*)

Sering disebut penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), atau pengukuran untuk pembelajaran (*measurement for learning*), atau penilaian berkelanjutan (*ongoing assessment*). Penilaian formatif merupakan penilaian belajar siswa yang berlangsung saat siswa mengikuti proses kegiatan instruksional tertentu. Penilaian formatif bertujuan untuk mengukur perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu di mana seluruh metode atau teknik yang digunakan menyediakan informasi perkembangan belajar siswa. Penilaian formatif terintegrasi di dalam desain pembelajaran yang bertujuan mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi yang di tuntut atau bahan/

² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

³ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar-Mengajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 11.

materi pembelajaran tertentu, efektivitas metode pengajaran dan pembelajaran, serta tindakan perbaikan dan pembelajaran.

Secara ringkas penilaian formatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Suatu assesmen yang dibuat untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, termasuk kesenjangan dalam pembelajarannya (*learning gaps*).
- b) Digunakan untuk menginformasikan kemajuan pengajaran dan memandu pembelajaran.
- c) Berlangsung selama pembelajaran suatu bahan ajar atau pemenuhan kompetensi dasar tertentu.
- d) Merupakan suatu fase dari penilaian untuk pembelajaran (*Assessment for Learning*).⁴

Penilaian formatif dapat dilaksanakan secara formal maupun informal. Penilaian formatif secara formal menggunakan ulangan harian, pekerjaan rumah (PR) dan penilaian atau tugas kinerja-kinerja. Penilaian formatif yang bersifat informal terjadi di dalam interaksi guru-siswa dan seluruh konteks pembelajaran yang menunjukkan bukti hasil belajar siswa. Shermis dan Di Vista (2011) menyebutkan tiga konteks penilaian formatif yang bersifat informal yaitu:

Pertama, Konteks verbal: Kegiatan Tanya-jawab antara guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas

Kedua, Konteks sosial: Guru mengobservasi interaksi antara siswa dan perilaku siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, belajar kelompok, presentasi kelompok.

Ketiga, Konteks kinerja: Guru menilai perkembangan belajar siswa menggunakan penilaian kinerja, portofolio, proyek (individu atau kelompok), dan tempat siswa menampilkan penguasaan terhadap keterampilan tertentu.

2) Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*)

Istilah sumatif menunjuk pada interpretasi informasi yang diperoleh dari kegiatan penilaian belajar siswa merepresentasikan keseluruhan pencapaian belajar atau disebut penilaian pembelajaran (*Assessment of*

⁴ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 161.

Learning). Penilaian sumatif merupakan penilaian belajar siswa setelah siswa menyelesaikan seluruh program pembelajaran tertentu pada periode tertentu, misalnya pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pada jenjang pendidikan formal tertentu, administrator sekolah dan guru menggunakan penilaian sumatif untuk menentukan kelulusan, penjurusan dan kenaikan kelas.

Tujuan penilaian sumatif adalah mengambil keputusan dan memberikan nilai akhir setelah siswa menyelesaikan seluruh program pembelajaran tertentu. Jika guru menetapkan tujuan penilaian untuk kepentingan penilaian prestasi atau hasil belajar siswa, lingkup materi/ bahan pembelajaran atau kompetensi yang diukur perlu disesuaikan dengan teknik dan instrumen penilaiannya, misalnya pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu atau kelompok, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan praktik dan lain-lain. Secara ringkas, ciri-ciri penilaian sumatif adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian yang dibuat pada akhir pembelajaran dalam satu semester atau satu tahun untuk menentukan tingkat pemahaman yang telah diraih siswa.
- b) Termasuk pemberian nilai atau angka mutu dibandingkan dengan standar yang diharapkan atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu.⁵

Tabel 2.1

Beda antara Penilaian Formatif dengan Penilaian Sumatif

Penilaian Formatif	Penilaian Sumatif
Kuis, tes, berbagai bentuk (esai dan objektif) dalam ulangan harian	Ujian akhir semester, ujian nasional
Catatan anekdot/ catatan harian	Ujian penghabisan
Tes diagnostic	Ujian nasional
Laporan laboratorium	Laporan proyek dalam 1 tahun
Bersifat informal	Lebih bersifat formal
Sumber penilaian variatif	Sumber penilaian terbatas

⁵ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 161-162.

3) Penilaian Penempatan (*Placement Assessment*)

Penilaian ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah menentukan model pembelajaran di kelas yang sudah disesuaikan dengan keadaan siswa. Secara prinsip, penilaian penempatan hendak menjawab tiga pertanyaan berikut:

Pertama, apakah siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada awal kegiatan pembelajaran?

Kedua, apakah siswa mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan tertentu sesuai bahan/materi pembelajaran atau kompetensi yang dituntut? Tentu saja hal tersebut memengaruhi kemampuan penguasaan bahan/ materi pembelajaran atau kompetensi. Apabila siswa memiliki pemahaman tinggi, guru semakin mudah mengembangkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Ketiga, apakah siswa mampu mengembangkan minat dan motivasi belajar serta kepribadian tertentu yang mencerminkan bahwa suatu model pembelajaran lebih baik dari pada model lain? Misalnya, setelah melakukan kegiatan penilaian, guru dapat menetapkan bahwa pembelajaran individual lebih baik dari pada pembelajaran kelompok.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas, guru memanfaatkan berbagai metode dan teknik seperti catatan prestasi belajar pada masa lalu, melaksanakan tes awal (*pre-test*), rubrik penilaian pribadi, teknik observasi dan lain-lain.

4) Penilaian Diagnosis (*Diagnostic Assessment*)

Merupakan penilaian menggunakan ketentuan yang sebelumnya sudah ditetapkan secara rinci untuk mengatasi beberapa problem diantaranya, mendeteksi kesulitan belajar yang dialami siswa secara terus-menerus dan tidak bisa dipecahkan berdasarkan tindakan korektif pada penilaian formatif. Penilaian diagnostik dapat dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bisa dalam bentuk tes terstandar dan tes tertulis. Penilaian diagnostik bersifat lebih komprehensif dan rinci (mendetail) dapat bersifat formal dan informal.

Selain dibedakan menurut tujuannya, penilaian belajar siswa dapat dibedakan menurut cara menginterpretasikan atau menafsirkan hasil prestasi belajar siswa, yaitu penilaian acuan norma (*norm-referenced assessment*), membandingkan hasil belajar siswa dengan siswa lainnya dalam satu kelompok atau kelas menurut norma pada jenjang atau mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, penilaian acuan patokan/ kriteria (*criterion-referenced assessment*) lebih menginterpretasikan hasil belajar tertentu dengan patokan atau standar tertentu, yaitu spesifikasi berdasarkan penguasaan kompetensi tertentu. Penilaian acuan patokan ini digunakan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum 2013.⁶

c. Penilaian Pada Aspek Pengetahuan

Salah satu teknik penilaian belajar siswa adalah penilaian tertulis. Penilaian tertulis dilakukan dengan cara tes tertulis (*Written test*). Tes tertulis merupakan instrumen belajar siswa yang paling populer digunakan untuk mengukur penguasaan bahan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, jenis penilaian atau tes ini digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi pada aspek pengetahuan (Kognitif).

Penilaian tertulis atau tes tertulis menggunakan dua tipe soal, yaitu soal objektif (*Objective Test*) dan soal uraian (*Essay Test*). Kedua jenis atau tipe soal tersebut digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi pada aspek pengetahuan.

1) Soal Objektif

Soal objektif sering disebut sebagai soal pilihan (*selection item atau selected-response item*). Pada jenis soal ini siswa memberikan jawaban dari setiap butir soal yang disajikan dengan cara memilih pilihan jawaban yang sudah disediakan. Jenis soal objektif meliputi soal benar-salah, soal pilihan ganda dan menjodohkan.

a) Soal Benar-Salah

Soal benar-salah menyediakan dua pilihan jawaban yaitu “benar” atau “salah”. Soal benar-salah sering disebut soal pilihan biner atau soal pilihan alternative. Penyajiannya tidak hanya meminta siswa

⁶ Herman Yosep Sunu Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, 20-23.

untuk memilih jawaban “benar” atau “salah”, melainkan dapat berpola dua pilihan seperti “ya” atau “tidak”, “fakta” atau “opini”, “setuju” atau “tidak setuju” dan lain sebagainya. Karena guru sering menyajikan dalam bentuk “benar” atau “salah” maka soal ini kerap disebut soal benar-salah.

Contoh:

Petunjuk: Bacalah soal berikut ini dengan cermat. Apabila pernyataan benar, lingkarilah huruf B. Apabila pernyataan salah, lingkarilah huruf S.

- (1) **B-S** Dinasti Umayyah didirikan pada tahun 41H/661M (**B**)
- (2) **B-S** Khalifah **pertama** Dinasti Umayyah bernama Abbul Abbas As-Shaffah(S)
- (3) **B-S Dinasti** Umayyah memerintah selama 90 tahun (**B**)
- (4) **B-S Dinasti** Umayyah didirikan oleh Mu’awiyah bin Abu Sufyan (**B**)
- (5) **B-S Pusat** pemerintahan Dinasti Umayyah di Baghdad (S)

Soal benar-salah dapat digunakan mengukur kemampuan siswa mengidentifikasi kebenaran pernyataan faktual, definisi, prinsip atau metode tertentu. Dalam kaidah penyusunan soal benar-salah *pertama*, hindari menggunakan kata yang bersifat umum yang cenderung mengarah pada jawaban benar sebaliknya, penggunaan kata seperti *tidak pernah, semua, hanya atau tidak satu pun* cenderung mengarah pada jawaban salah. *Kedua*, penyajian butir soal benar-salah harus memuat pertanyaan dan jawaban kedua belah pihak yang disajikan, bukan hanya mengarah pada satu pilihan jawaban saja. *Ketiga*, setiap butir soal benar-salah yang disajikan harus memuat pertanyaan yang mengarahkan siswa menggunakan kecermatan membaca dan berpikir. *Keempat*, hindari menyusun soal yang memberi petunjuk jawaban tertentu. *Kelima*, penyusunan butir soal benar-salah menggunakan kalimat yang pendek dan singkat sehingga siswa mudah memahami pertanyaan. *Keenam*, hindari penyusunan butir soal yang menggunakan pernyataan negatif ganda. *Ketujuh*, setiap satu butir soal benar-salah

mengandung satu konsep saja. *Kedelapan*, hindari menyusun soal benar-salah berdasarkan materi/bahan yang masih menjadi perdebatan secara umum.

Pola atau bentuk lain soal benar-salah yang mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah analisis kesalahan (*error analysis*). Pola atau bentuk ini meminta siswa untuk melakukan analisis terhadap pertanyaan yang disajikan dalam butir soal terlebih dahulu untuk memperoleh jawaban yang benar.

b) Soal Pilihan Ganda

Bentuk soal pilihan ganda terdiri dari pertanyaan dan daftar jawaban yang disediakan. Siswa diminta memilih salah satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Secara prinsip, soal pilihan ganda terdiri dari sebuah masalah dan daftar saran pemecahan yang berupa pertanyaan langsung atau pernyataan tidak lengkap yang disebut pokok soal (*stem*). Pokok soal dapat berupa: (1) pernyataan pengantar dan (2) pernyataan yang tidak lengkap. Selain pokok soal, pada soal pilihan ganda terdapat daftar saran pemecahan yang disebut pilihan (*options*). Pilihan dapat berupa kata, nomor, symbol atau frasa tertentu.

Bentuk soal pilihan ganda biasa digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan yang termasuk kategori pengetahuan faktual, pengetahuan, konseptual dan pengetahuan prosedural. Berdasarkan proses kognitif pada revisi Taksonomi Bloom, sering kali muncul anggapan bahwa bentuk soal pilihan ganda hanya mengukur kategori mengingat atau keterampilan berpikir tingkat rendah. Sebenarnya soal pilihan ganda lebih fleksibel. Butir soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada kategori memahami dan mengaplikasikan atau menerapkan.

Kaidah dalam penyusunan soal pilihan ganda dengan cara: *pertama*, setiap butir soal pilihan ganda hanya memiliki satu jawaban benar atau yang paling benar. *Kedua*, pokok soal (*stem*) harus ditulis lengkap, menggambarkan pilihan jawaban, dan seluruh pengecoh yang disajikan. *Ketiga*, hindari pokok soal menggunakan kata negative ganda seperti

tidak dan kecuali. Keempat, setiap pilihan jawaban mengguankan struktur bahasa atau kalimat yang konsisten. *Kelima*, tidak mencantumkan pilihan jawaban “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “semua pilihan jawaban di atas benar”. *Keenam*, pilihan jawaban berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau urutan kronologisnya. *Ketujuh*, kunci jawaban dibuat secara acak dan jumlah jawaban benar proporsional.

c) Soal Menjodohkan

Jenis soal menjodohkan dapat mengukur kemampuan siswa menganalisis hubungan antar kata atau istilah, definisi, peristiwa, kategori tertentu (symbol atau angka), dan contohnya secara efektif. Penyajian soal menjodohkan meliputi dua kolom (daftar) yaitu:

- (1) Kolom yang terdiri kata, angka atau symbol yang memiliki jodoh pada kolom yang lain yang terdiri kata, kalimat, atau frasa.
- (2) Kolom yang berisi kata, kalimat, atau frasa disebut premis (diletakkan pada bagian kiri), kolom yang berisi kata, angka, istilah atau symbol disebut jawaban atau respons, dan dilengkapi instruksi menjodohkan mereka.

Bentuk soal menjodohkan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pada kategori mengingat, memahami/ mengerti dan menganalisis. Selanjutnya, kaidah penyusunan soalnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: *pertama*, materi/ bahan pembelajaran yang diujikan harus homogeny di dalam satu seri soal menjodohkan. *Kedua*, daftar jawaban yang disajikan diatur secara logis, tempat menurut abjad dan urutan angka. *Ketiga*, satu seri soal menjodohkan terdiri maksimal 10 butir soal. *Keempat*, jumlah jawaban yang harus dipilih dapat lebih banyak atau lebih sedikit dari pada jumlah pertanyaannya. *Kelima*, tenpatkan seluruh soal pada satu seri soal menjodohkan pada satu halaman.

2) Soal Subjektif

Jenis soal subjektif meliputi jawaban singkat (*short answer*), melengkapi dan uraian. Ketiga jenis soal ini

disebut juga soal memberikan jawaban karena siswa harus menuliskan jawabannya.

a) Jawaban Singkat dan Melengkapi

Soal jawaban singkat dan soal melengkapi merupakan jenis soal yang menuntut siswa menuliskan jawaban berupa kata, frasa, angka atau simbol tertentu. Soal jawaban singkat dan soal melengkapi memiliki kemiripan yaitu jawabannya singkat (pendek). Perbedaan kedua bentuk soal ini hanya pada cara penyajian pertanyaan. Butir soal jawaban singkat menggunakan pertanyaan langsung, sedangkan butir soal melengkapi menggunakan pernyataan yang tidak lengkap.

Guru dapat menggunakan soal jawaban singkat dan melengkapi yang mengukur hasil belajar siswa yang bersifat ingatan (hafalan) seperti pengetahuan tentang terminology, fakta khusus, prinsip dan metode atau prosedur. Selain itu, soal jawaban singkat dan melengkapi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menginterpretasikan data sederhana. Kaidah dalam penyusunannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penyusunan butir soalnya menggunakan kalimat yang dibuat sendiri, bukan mengutip kalimat atau pernyataan yang tertera di dalam buku teks atau buku pelajaran. *Kedua*, penulisan butir soalnya mengacu jawaban yang singkat dan unik seperti yang diharapkan. *Ketiga*, tidak meletakkan tempat kosong untuk menuliskan atau mengisi jawaban di depan pertanyaan, melainkan meletakkannya di belakang kalimat pertanyaan. *Keempat*, setiap pertanyaan soal melengkapi mempunyai satu hingga dua tempat kosong yang harus diisi jawaban. *Kelima*, tempat kosong mengisi jawaban melengkapi memiliki panjang yang sama.

b) Soal Uraian

Jenis soal uraian merupakan butir soal yang mengukur kemampuan siswa dalam mengorganisasikan, mengintegrasikan, menginterpretasikan bahan/ materi pembelajaran yang diujikan dan mengekspresikan jawabannya secara tertulis. Soal uraian berguna mengukur kemajuan

belajar siswa, kualitas intelektualnya, kedalaman pemahaman, bahkan kesulitan belajar yang dialami siswa. Soal uraian dibedakan menjadi dua yakni soal uraian bebas dan soal uraian singkat atau terbatas. Pada dasarnya, soal uraian dapat digunakan untuk mengukur berbagai hasil belajar siswa. Dalam kaidah penulisan soal uraian yang perlu diperhatikan adalah: *Pertama*, rumuskan kalimat butir soal secara rinci dan jelas sehingga siswa tidak salah mengartikan dan membuat tafsiran ganda. *Kedua*, pada setiap butir soal uraian, tuliskan pembagian poin jawaban, syarat panjang uraian (jawaban), dan waktu mengerjakannya. *Ketiga*, hindari memberikan pilihan butir soal yang harus dijawab siswa.

3) Soal Interpretasi

Bentuk lain dari berbagai jenis soal yang sudah ada diterangkan di atas adalah soal atau tes interpretasi. Jenis soal ini sering juga disebut soal klasifikasi, tipe *item* kunci dan *item* daftar utama/ pokok. Soal interpretasi sering digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks. Soal interpretasi mencakup seperangkat soal objektif yang disusun berdasarkan stimulus yang dapat berupa bahan atau materi tertulis, tabel, grafik, peta atau gambar. Soal interpretasi lazimnya disajikan dalam berbagai jenis soal, lazimnya yaitu soal pilihan ganda atau benar-salah.

Kaidah yang digunakan dalam menyusun soal interpretasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, memilih bahan atau materi pengantar yang relevan sesuai kompetensi dasar dan indikator. *Kedua*, memilih bahan/ materi pengantar yang sesuai pengalaman belajar siswa dan kemampuan siswa membaca. *Ketiga*, bahan/ materi pengantar dibuat sedemikian rupa menjadi bahan atau materi tertulis yang retalif baru bagi siswa. *Keempat*, bahan/ materi pengantar ditulis singkat tetapi bermakna. *Kelima*, bahan/ materi pengantar harus direvisi sehingga jelas, ringkas dan memiliki nilai interpretasi yang lebih besar. *Keenam*, menyusun soal yang membutuhkan analisis dan interpretasi berdasarkan bahan/ materi pengantar yang disajikan. *Ketujuh*, menyusun jumlah butir soal yang proporsional sesuai panjang bahan/ materi pengantar. *Kedelapan*, penyusunan soal interpretasi bertipe soal objektif perlu memperhatikan kaidah setiap

tipe soal objektif. *Kesembilan*, penggunaan *item* kunci dibuat homogen dan tidak sama. *Kesepuluh*, membuat kategori jawaban sesuai standar yang berlaku.⁷

2. Tes

Istilah tes memiliki kesamaan dengan istilah pengujian (*testing*). Terry Overton, berpendapat bahwa tes sebagai suatu metode untuk menentukan kecakapan siswa dalam menyelesaikan sesuatu tugas atau mempertunjukkan penguasaan keterampilan atau penguasaan pengetahuan sesuai bahan ajar. Sementara Wayan Nurkencana juga mendefinisikan tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat penilaian atau cara penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk menguji keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

a. Ciri-ciri Tes yang Baik

1) Reliabilitas Tes

Suatu tes dapat dikatakan *reliabel* jika dapat dipercaya. Suatu tes dapat dipercaya apabila hasil yang dicapai oleh tes itu konstan atau tetap. Suatu tes menjadi tidak dapat dipercaya karena beberapa sebab antara lain situasi pada waktu pengujian dilaksanakan dan keadaan tes itu sendiri.

2) Validitas Tes

Valid artinya sah atau cocok, atau benar. Tes yang valid artinya benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Tes tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan untuk diukur.

3) Objektivitas

Suatu tes dikatakan objektif jika pendapat atau pertimbangan dari pemeriksa tes tidak ikut berpengaruh dalam proses penentuan angka atau proses pemberian skor. Dalam hal ini, supaya suatu tes dapat terjamin objektivitasnya dapat dilakukan: merumuskan pertanyaan-pertanyaan tes secara spesifik dan tepat sehingga jawabannya cukup jelas dan tertentu,

⁷ Herman Yosep Sunu Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, 73-118.

menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ambigu, yang memungkinkan berbagai macam penafsiran, menyusun tes yang hanya memerlukan jawaban-jawaban pendek, tepat atau spesifik sementara dalam memeriksa hasil tes menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan sebelumnya, dalam memberikan skor menggunakan kunci atau pedoman dalam pemberian angka yang telah ditentukan terlebih dahulu, berbeda dengan reliabilitas dan validitas yang dapat diukur, objektivitas tidak dapat diukur.

4) Praktikabilitas

Apabila sebuah tes bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya maka dikatakan bahwa tes tersebut memiliki praktikabilitas tinggi. Sebaliknya, tes yang rumit dan sukar dikatakan sebagai tes yang praktikabilitasnya rendah. Tes yang baik harus bersifat praktis, yang indikasinya:

- a) Dilengkapi oleh petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga setiap guru, atau siapa pun dapat memberikannya dan setiap siswa yang dites dapat memahaminya maksudnya ia harus mengerjakan apa atau berbuat apa dalam tes.
- b) Mudah pelaksanaannya, tidak menuntut persiapan yang terlalu rumit, atau memerlukan peralatan yang bermacam-macam.
- c) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang dirasakannya lebih mudah terlebih dahulu.
- d) Mudah memeriksanya karena tes dilengkapi dengan lembar jawaban, kunci jawaban, pedoman pemberian skor maupaun kunci pemberian skor.

b. Tujuan Tes

Berdasarkan tujuannya, kita dapat membedakan macam-macam dan kegunaan suatu tes. Suatu tes antara lain digunakan untuk:

- 1) Memperoleh umpan balik terhadap hasil pembelajaran hasil pengukuran dari suatu tes dapat digunakan sebagai umpan balik, baik bagi guru, siswa maupun pihak sekolah.
- 2) Memperbaiki kurikulum dan program pendidikan.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa.

- 4) Melaksanakan diagnosis dan remedial.
- 5) Melakukan penempatan.
- 6) Melakukan seleksi.
- 7) Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan.⁸

c. Tes Portofolio

Istilah portofolio dalam dunia pendidikan diartikan sebagai wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial paedagogis, maupun sebagai *adjective*.⁹ Sebagai suatu wujud benda fisik, portofolio itu adalah bendel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bendel. Sebagai suatu proses sosial paedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Hal senada juga diungkapkan oleh Surapranata dan Hatta bahwa portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan tugas peserta didik baik dalam bentuk tugas maupun hasil karya yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar dari suatu materi pembelajaran.¹⁰

Manfaat penilaian menggunakan portofolio antara lain: (1) unsur penilaian yang dilakukan oleh guru bukan hanya bersumber dari tes lisan tertulis tetapi pada proses bekerjanya siswa, (2) guru dapat mengetahui potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik, (3) guru mampu memberikan standar atau batasan tentang apa yang diharapkan dari pengembangan kompetensi siswa, (4) peserta didik berlatih melakukan evaluasi diri dan mengadakan refleksi terhadap hal-hal yang telah mereka perbuat. Untuk mengetahui kompetensi siswa secara utuh dan lengkap, portofolio dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Portofolio yang dimiliki oleh peserta didik bukan suatu cara penilaian, tetapi “sumber data” dari mana guru bisa memberikan nilai prestasi siswa baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Portofolio sendiri bukanlah objek yang dinilai, karena yang dinilai adalah kumpulan hasil kerja peserta didik. Yang dinilai adalah hal-

⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 21-29.

⁹ D. Budimansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*, (Bandung: PT Genesindo, 2002), Hlm. 1.

¹⁰ S. Surapranata dan M. Hatta, 2004, *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hlm. 76.

hal lain yang dapat diamati dan diterangkan melalui tes portofolio.¹¹

Pada penelitian ini guru mata pelajaran SKI di MAN 1 Jepara menggunakan tes portofolio pada penerapan ranah kognitif berfikir tingkat tinggi supaya peserta didik mampu menghasilkan sebuah karya.

3. *Higher Oerder Thinking Skill (HOTS)*

a. Pengertian HOTS

Keterampilan berfikir merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berfikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berfikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat dan mempersepsikan, sedangkan arti keterampilan yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan.¹²

Kemampuan berfikir tingkat tinggi atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* adalah pola berpikir siswa dengan mengandalkan kemampuan untuk menganalisis, mencipta dan mengevaluasi semua aspek dan masalah. Sementara menurut Zaini berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang mengkombinasikan antara berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Rosnawati menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubungkan-hubungkannya dan/ atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit di pecahkan. Cara mnevaluasi HOTS peserta didik dapat di tempuh dengan cara mengukur melalui beberapa cara, yaitu (1) memilih (*multiple*

¹¹ Suharsimi Arikunto, "Penilaian Prestasi Siswa Melalui Portofolio Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi", *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 01, Vol. VIII, Februari (2004), Hlm. 29-30, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5433>

¹² Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013" *edudena*, Vol. II. No. 1 Januari (2018): 60,

<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudena/article/download/582/455>

choice, matching, dan items). (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esai), dan (3) memberi alasan.

Upaya peningkatan kemampuan siswa untuk dapat memecahkan masalah membutuhkan kecakapan untuk menemukan, analisis, mencipta, merefleksi, dan beragumen atau yang sering disebut istilah keterampilan berfikir tingkat tinggi. Pengasahan keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui soal-soal subyektif atau obyektif yang membutuhkan penalaran untuk menjawabnya yang dikenal dengan soal HOTS. Keterampilan berfikir tinggi membutuhkan kemampuan mulai dari mengingat, merujuk, mengaplikasikan sampai dengan menganalisis, mengevaluasi.¹³

Tabel 2.2
Dimensi Proses Kognitif

HOTS	Menciptakan	Penalaran (Level Kognitif 3)	Menciptakan ide/ gagasan sendiri
	Mengevaluasi		Mengambil keputusan sendiri
	Menganalisis		Menspesifikasi aspek-aspek elemen
MOTS	Menerapkan	Aplikasi (Level Kognitif 2)	Menggunakan informasi pada domain berbeda
	Memahami	Pengetahuan dan Pemahaman (Level Kognitif 1)	Menjelaskan ide/ konsep
LOTS	Mengingat		Mengingat kembali

¹³ Siti Awaliyah, "Penyusunan Soal Hots Bagi Guru PPKn Dan IPS Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, Vol. 1. No. 1, April (2018): 47, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=2005&scioldt=0%2C5&cites=6976140310477620280&scipsc=1&q=&btnG

Secara rinci Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan dalam ranah kognitif untuk penilaian HOTS adalah, 1) Menganalisis [C4]: Mendiferensiasikan, mengorganisasikan, mengatribusikan, mendiagnosis, memperinci, menelaah, mendeteksi, mengaitkan, memecahkan, menguraikan, memisahkan, menyeleksi, memilih, membandingkan, mempertentangkan, menguraikan, membagi, membuat diagram, mendistribusikan, menganalisis, memilah-milah dan menerima pendapat. 2) Mengevaluasi [C5]: Mengecek, mengkritik, membuktikan, mempertahankan, memvalidasi, mendukung, memproyeksikan, memperbandingkan, menyimpulkan, mengkritik, menilai, mengevaluasi, memberi saran, memberi argumentasi, menafsirkan, merekomendasi dan memutuskan. 3) Menciptakan [C6]: Membangun, merencanakan, memproduksi, mengkombinasikan, merancang, merekonstruksi, membuat, menciptakan, mengabstraksi, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, merancang, menciptakan, mendesain, menyusun kembali, merangkaikan, menyimpulkan dan membuat pola.¹⁴

b. Langkah-langkah Membuat Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

Guru sebagai ujung tombak penentu keberhasilan pembelajaran di kelas sudah seharusnya memperhatikan langkah-langkah dalam membuat penilaian berbasis *HOTS*. Langkah-langkah tersebut berguna sebagai pedoman, acuan dan petunjuk jelas dalam membuat soal berbasis *HOTS*. Adapun rumusan langkah-langkah penyusunan soal *HOTS* menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*. Pemilihan KD tidak boleh sembarangan dan terpaku pada KKO (Kata Kerja Operasional), sebab KKO dalam penilaian HOTS hanya sebagai panduan awal yang diperkaya dengan substansi lainnya.

¹⁴ Rustam Efendy Rasyid, dkk., *Higher Order Thinking Skill*, (Cirebon: CV. Syntax Corporation Indonesia, 2019), 101.

¹⁵ I.W. Widana, “Higher Order Thinking Skills Assessment (Hots)”, *Indonesian Student Assessment and Evaluation*, Vol. 3. No. 1 (2017): 21. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jisae/article/view/4859>

- 2) Menyusun kisi-kisi soal. Penulisan kisi-kisi bertujuan untuk memandu guru dalam (1) memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji (3) merumuskan indicator soal, dan (4) menentukan level kognitif.
- 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sementara stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik dan mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks ujian sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.
- 4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal.
- 5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas terkait langkah-langkah penyusunan soal berbasis *HOTS* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis KD harus disesuaikan dengan kurikulum 2013. Setelah itu, analisis mana saja KD yang berada pada level kognitif berdasarkan taksonomi bloom dan sesuaikan dengan level *HOTS*. Adapun level kognitif yang dimaksud adalah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasikan (C6). Langkah kedua adalah mengembangkan kisi-kisi, pada langkah ini soal harus berisi keterkaitan antara KD, indikator soal, materi, level kognitif dan bentuk soalnya. Langkah ketiga, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Langkah keempat menulis butir pertanyaan. Langkah kelima menentukan kunci jawaban/ pedoman penskoran, pada bagian ini pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sementara kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda.¹⁶

c. Karakteristik Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

Soal yang termasuk *Higher Order Thinking* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁶ Ulfah Nury Batubara dan Ajat Sudrajat, "Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Pembelajaran Sejarah", *Lentera Pendidikan*, Vol. 22. No. 2, Desember (2019): 342, http://journal.uin-alaudin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/download/7722/7533

- 1) Transfer satu konsep ke konsep lainnya;
- 2) Memproses dan menerapkan informasi;
- 3) Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda;
- 4) Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah;
- 5) Menelaah ide dan informasi secara kritis.

Soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan ujian sekolah. Untuk menginspirasi guru dalam menyusun soal-soal *HOTS* di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik instrumen penilaian berfikir tingkat tinggi (*HOTS*):

- 1) Mengukur Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER)

Menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui atau mengulang. Dengan demikian jawaban soal-soal *HOTS* tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*desicion making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- a) Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- b) Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- c) Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Sudah seharusnya guru melatih dan membiasakan siswaberpikir tingkat tinggi saat pembelajaran di kelas. Supaya peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka berilah ruang kepada peserta didik

untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Sebab, aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berfikir kritis.

2) Bersifat Divergen

Instrumen penilaian *HOTS* harus bersifat divergen, artinya respons peserta didik akan berbeda-beda dalam menanggapi dan membuat penyelesaian suatu soal sesuai dengan pendapat dan kreativitas masing-masing siswa. Sehingga, instrumen penilaian *HOTS* lebih mudah dirancang dalam format tugas atau pertanyaan terbuka, misalnya soal esai/ uraian dan tugas kinerja.

3) Menggunakan Multirepresentasi

Instrumen penilaian *HOTS* umumnya menuntut siswa untuk menggali suatu informasi secara mandiri melalui stimulus yang sudah disediakan. Apalagi di era *big data* seperti sekarang ini, sudah selayaknya instrumen penilaian *HOTS* juga menuntut peserta didik kritis dalam memilih dan memilah informasi yang diperlukan. Untuk memenuhi harapan di atas, sebaiknya instrumen penilaian *HOTS* menggunakan berbagai representasi, antara lain verbal (bentuk kalimat), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolis (simbol, ikon, inisial, isyarat) dan matematis (angka, rumus, persamaan).

4) Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat memecahkan suatu problem atau permasalahan dengan menganalisis untuk memperoleh pemecahan masalah. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

5) Menggunakan Bentuk Soal Yang Beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (sola-soal *HOTS*) bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Penilaian yang dilakukan harus objektif, sebab dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Biasanya soal yang sering digunakan dalam

penilaian berbasis *HOTS* adalah bentuk tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda atau pun tes benar-salah.¹⁷

4. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Terma “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata “*syajarotun*”, yang artinya “pohon”. Jika kita telaah secara sistematis, sejarah memang hampir sama dengan pohon, yaitu mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuh dan berkembang. Dari pernyataan tersebut ilmu sejarah dapat diartikan sebagai pengetahuan atau uraian peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.¹⁸

Secara etimologi sejarah dapat diartikan sebagai tarikh, yang bermakna ketentuan masa atau waktu, sedangkan ilmu tarikh sendiri diartikan sebagai ilmu yang mengandung atau yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Adapun secara terminologi berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.

Menurut Sayyid Quttub dijelaskan bahwa sejarah merupakan tafsiran peristiwa masa lampau dan hubungan yang nyata dan tidak nyata dari keseluruhan bagian dalam waktu dan tempat. Demikian juga menurut Sidi Gazalba mengungkapkan bahwa sejarah merupakan kisah tentang kegiatan manusia pada masa lampau yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kephahaman tentang apa yang telah berlalu itu.¹⁹

Sementara kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya,

¹⁷ Wiwik Setiawati dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019), 39-43.

¹⁸ Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 1.

¹⁹ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: Madani Media, 2018), 1-2.

agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.²⁰ Menurut Abudin Nata, sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam.²¹

Sehingga penulis simpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah serangkaian kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik mengenai kejadian dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau.

b. Ruang Lingkup Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Ternyata sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai SKI saja (*History of Islamic Culture*). Sementara dalam kurikulum saat ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*History and Islamic Culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja dalam Islam. Actor sejarah yang diangkat pun tidak hanya Nabi, sahabat, raja tetapi dilengkapi dengan ulama', intelektual, filosof, sastrawan dan penyair. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.²²

Ruang lingkup pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah.
- 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- 3) Perkembangan Islam pada periode klasik/ zaman keemasan (pada tahun 650M-1250M).
- 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/ zaman kemunduran (1250-1800M).

²⁰Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remajas Rosdakarya, 2012), 28-29.

²¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 314.

²² Lampiran Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 2008, 76-78.

- 5) Perkembangan Islam pada masa modern/ zaman kebangkitan (1800M- Sekarang).
- 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.²³

c. Tujuan dan Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

Adanya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakiniannya merupakan sebuah sumber syariah yang besar.
- 2) Peserta didik yang membaca sejarah diharapkan mampu menyerap unsur keutamaan supaya mereka mengikuti tingkah laku Nabi dan orang-orang shalih dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Studi tentang sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak serta mendorong mereka bertingkah laku baik dan seperti Rasul.
- 5) Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.²⁴

Sementara menurut lampiran Menteri Agama RI dijelaskan bahwa tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

²³ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Bab III*, 2019, 34-35.

²⁴ Chabib Thoha dkk, *Mwtodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 222-223.

- 3) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa bersejarah Islam.²⁵

d. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Evaluasi adalah serangkaian proses atau kegiatan sistematis dengan tujuan untuk memberikan penilaian (*judgement*).²⁶ Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar memerlukan penilaian atau lebih dikenal evaluasi untuk mengetahui seberapa berhasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dan seberapa paham peserta didik dengan materi yang sedang dibahas.

Evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap peserta didik adalah dengan melakukan penilaian kompetensi yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada penilaian kognitif saja. Dalam penilaian kognitif biasanya guru menggunakan berbagai macam jenis tes mulai dari tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Sementara pada aspek keterampilan dilihat dari kegiatan diskusi yang dilakukan, presentasi, hasil diskusi bisa dalam bentuk artikel, makalah maupun yang lain. Untuk penilaian sikap sendiri pendidik melakukan pengamatan atau observasi saat jam pelajaran mulai dari siapa saja yang aktif, benar-benar memperhatikan, sopan dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, berikut penulis cantumkan penelitian yang sudah ada terdahulu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Kirenius Wandu pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pembelajaran Berbasis *Higher*

²⁵ Lampiran Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 2008, 80.

²⁶ A. Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: 2012), 2017.

Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi”. Merupakan salah satu hasil penyelesaian tugas akhir skripsi dari universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang diterbitkan oleh jurusan pendidikan ilmu pengetahuan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan apakah kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran akuntansi ini mengarah pada keterampilan berfikir tingkat tinggi atau tidak.

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pembuatan RPP, Pelaksanaan pembelajaran dan penilaian mata pelajaran akuntansi belum di desain ke arah berfikir tingkat tinggi tetapi, pihak guru sudah berusaha mendesain indikator pencapaian kompetensi, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian keterampilan guru yang mengarah pada unsur berfikir tingkat tinggi. Kita ketahui bahwa keberhasilan penilaian berbasis HOTS dapat dicapai dari kinerja guru dalam membiasakan penerapan pembelajaran yang berbasis HOTS.

Setelah dilakukan penelitian maka, penulis menemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya sama-sama mengupas mengenai *higher order thinking skill (HOTS)* yang di khususkan pada salah satu mata pelajaran tertentu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kirenius Wandu pada tahun 2020 dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek yang dikaji pada mata pelajaran akuntansi bukan SKI dan pokok pembahasan penulis pada instrumen dan hasil penilaian berbasis HOTS sementara penelitian yang sudah ada pada proses dan penerapan pembelajaran berbasis HOTS.²⁷

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hoerul Ansori dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Higher Order Thingking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN 3 Sleman Semester Ganjil” tahun 2019 ini diterbitkan oleh prodi PAI sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan (TESIS) dari UIN Sunan Kalijaga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi guru mata pelajaran SKI pada khususnya untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa Mata pelajaran SKI identik dengan sejarah perlu kiranya pendidik harus pandai

²⁷ Kirenius Wandu, “*Analisis Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi*” Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, (2020), diakses pada tanggal 23 Oktober 2021, pukul 13.19, https://repository.usd.ac.id/37006/2/151334065_full.pdf

mengembangkan bahan ajarnya ke arah berfikir tingkat tinggi atau berbasis HOTS supaya pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik bercerita sementara peserta didik hanya mendengarkan kesanya sangat monoton. Selain itu, dari pihak pemerintah juga sudah meningkatkan pencapaian kognitif ke arah berfikir tingkat tinggi. Adanya tuntutan tersebut ditambah lagi dengan buku ajar yang digunakan masih kurang lengkap dan hanya berisi teoritis yang berfokus pada hafalan saja. Maka, penelitian ini dilakukan supaya mendapatkan hasil berupa sebuah produk yang didesain sesuai keinginan lapangan terutama untuk guru mata pelajaran SKI. Manfaat yang didapat adalah hasil belajar SKI sebelum dan sesudah diterapkan buku ajar berbasis HOTS mengalami perubahan dan lebih efektif pada mata pelajaran SKI.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama memilih mata pelajaran SKI dibandingkan mata pelajaran lain. Selain itu, antara pendidik dan peserta didik saling bersinergi untuk mewujudkan bahwa *assesment* berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI mampu mendapatkan hasil yang maksimal.²⁸ Sementara perbedaan pada penelitian yang dilakukan Hoerul Ansori pada tahun 2019 ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan lebih memfokuskan penelitiannya pada kelas VIII serta lebih fokus dalam pengembangan bahan ajarnya. Sementara penelitian yang penulis lakukan di tingkat Madrasah Aliyah dan memfokuskan penelitian pada hasil penilaian berbasis HOTS mata pelajaran SKI.

Ketiga, Penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Dua Variabel Dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa” yang dilakukan oleh Martinadari UIN Alaudin Makassar Program Studi Pendidikan Matematika pada tahun 2017 ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS. Serta menghasilkan sebuah instrumen penilaian berbasis HOTS yang sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran matematika khususnya pada pembahasan sistem linier dua variabel dan teorema Pythagoras.

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah memilih menggunakan, menyarankan dan

²⁸ Hoerul Ansori, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN 3 Sleman Semester Ganjil” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (2019), diakses pada tanggal 23 Oktober 2021, pukul 13.20, <http://digibli.uin-suka.ac.id/id/eprint/38743/>

mengembangkan penggunaan aspek pemecahan masalah dalam pokok bahasan tersebut. Supaya kemampuan berfikir tingkat tinggi pada aspek pemecahan masalah dapat berjalan efektif perlu dilakukan pembiasaan dalam mengerjakan soal dengan aspek pemecahan masalah. Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu penilaian ahli dan validitas serta uji coba lapangan, instrumen tes yang dihasilkan mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu valid dan reliabel. Instrumenn tes secara umum dinyatakan valid dengan interpretasi tinggi melihat nilai rerata untuk semua soal yang dihasilkan adalah 4,13 dengan kategori valid. Reliabilitas instrumen tes secara umum dinyatakan reliabel karena berdasarkan analisis instrumen tes reliabilitas yang diperoleh adalah 0,69 dengan interpretasi yang tinggi.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah membahas instrumen penilaian berbasis HOTS mulai dari bagaimana langkah-langkahnya, tingkat kesukaran dan daya pembedanya. Sementara perbedaan yang Nampak adalah penelitian tersebut lebih banyak menggali dan memfokuskan penelitian pada instrumen dan pengembangannya serta bagaimana menghasilkan instrumen yang berkualitas untuk mata pelajaran MTK pokok bahasan sistem persamaan dua variabel dan teorema pythagoras di jenjang sekolah menengah pertama.²⁹

Setelah mengulas tiga penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yang berjudul “Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Jepara” maka, penelitian yang dilakukan tersebut mempunyai posisi sebagai pelengkap pada penelitian terdahulu.

Keempat, Skripsi karya Anifa Rosari Ulum pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan *Assesment* HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI”. Penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mengetahui kelayakan penilaian berbasis HOTS pada tema 7 kelas V SD/MI dan menilik respon para peserta didik bila diterapkan assesmen HOTS berbasis pemecahan masalah. Hasil yang didapat adalah tidak semua peserta didik mampu mengerjakan assesmen HOTS berbasis pemecahan masalah.

²⁹ Martina, “*Pengemabngan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa*” Universitas Islam Negeri Alaudin, (2017), diakses pada tanggal 29 Oktober 2021, pukul 02.33, <https://repository.uin-alaudin.ac.id/7956/1/SKRIPSI%20MARTINApdf>

Sebab, assesmen tersebut menuntut peserta didik untuk memahami permasalahan, menalar selanjutnya memberikan saran dan solusi untuk permasalahan tersebut. Untuk itu, pendidik harus pintar-pintar dan kreatif memilih model assesmen yang cocok digunakan untuk penilaian HOTS supaya peserta didik bersemangat, antusias dan memberikan respon yang positif. Perbedaan yang nampak dari penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian tersebut pada kelas V jenjang SD/MI tema 6.³⁰

Kelima, Penelitian terdahulu yang ada adalah karya Moh. Zainal Fanani pada tahun (2018) yang berjudul “Strategi Pengembangan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Dalam Kurikulum 2013”. Tujuan diadakannya penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan soal yang berbasis HOTS sehingga menghasilkan peserta didik yang kritis dan berfikir luas mengenai semua hal atau cerdas disegala bidang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa strategi-strategi yang dapat dipilih dan digunakan dalam assesmen berbasis HOTS dalam kurikulum 2013. Untuk itu, setiap pendidik dari seluruh komponen stakeholder di bidang pendidikan dituntut harus memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam mengembangkan soal berbasis HOTS tersebut supaya hasil yang didapat maksimal sesuai dengan ketetapan kurikulum 2013. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Zainal Fanani pada tahun 2018 objek yang dikaji menjurus pada pengembangan soal berbasis HOTS yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.³¹

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun dan Kholifatul Sa’diyah pada tahun (2018) ini berjudul “Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI”. Hasil penelitian yang didapat adalah penilaian berbasis kelas yang berorientasi HOTS sangat perlu untuk dibiasakan bahkan diterapkan dalam pembelajaran di kelas supaya menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, kritis, percaya diri,

³⁰ Anifa Rosari Ulum, “*Pengembangan Assesment HOTS (Higher Order Thinking Skills) Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI*”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2020), diakses pada tanggal 23 Oktober 2021, pukul 20.33, <https://repository.radenintan.ac.id/11071/>

³¹ Moh. Zainal Fanani, “Strategi Pengembangan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Edudeena*, Vol. II, No.1 Januari (2018), diakses pada tanggal 23 Oktober 2021, pukul 20.32, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/582>

pandai mengambil keputusan, bijak dalam menyelesaikan masalah terutama pada mata pelajaran PAI baik itu mata pelajaran fiqih, SKI, Qur'an Hadits, maupun akidah akhlak. Assesmen berbasis HOTS tidak melulu soal yang disajikan sangat rumit dan sulit tetapi bisa disajikan dalam bentuk soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran tingkat tinggi dalam pengerjaannya.

Untuk itu, penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dilakukan terus menerus sampai ada umpan balik pada pembelajaran selanjutnya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada objek yang dikaji pada mata pelajaran PAI berdasarkan taksonomi Bloom (kognitif, afektif dan psikomotorik).³²

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³³ Kerangka berfikir pada dasarnya adalah arah penalaran untuk dapat memberi jawaban sementara dari rumusan masalah yang disebutkan. Pembelajaran yang berhasil biasanya diukur dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Guru yang baik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian dan sebagainya.³⁴

Pembelajaran dan peniaian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada aspek kognitif di MAN 1 Jepara sudah mengupayakan ke arah berfikir tingkat tinggi dibuktikan dengan adanya instrumen penilaian tes lisan berbasis analisis, tes porotofolio dan pemecahan masalah mengenai penilaian aspek kognitif pada mata pelajaran SKI. Hal tersebut dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya yaitu hasil penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Jepara yang

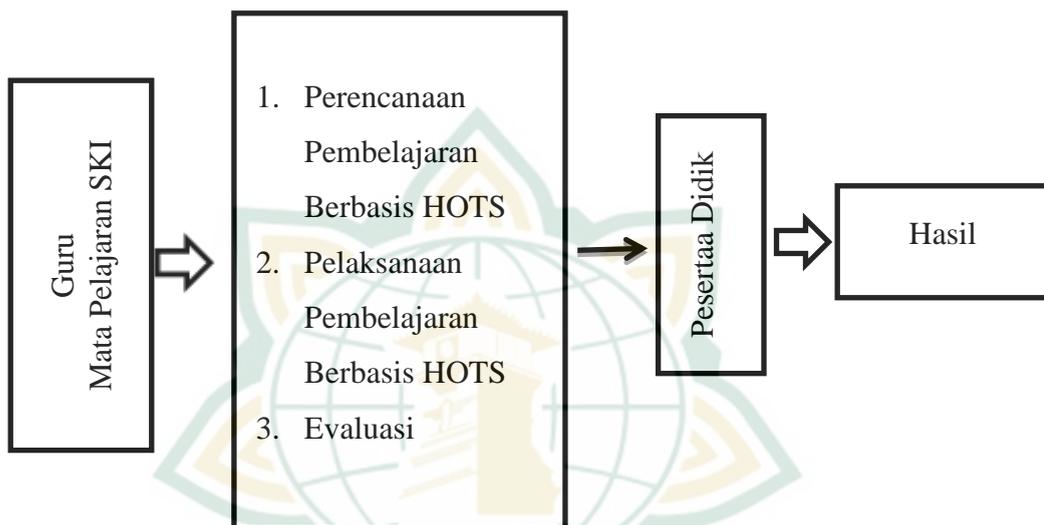
³² Hasan Baharun dan Kholifatus Sa'diyah, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.2 Juli – Desember (2018), diakses pada tanggal 23 Oktober 2021, pukul 20.30, https://lp3m.unuja.ac.id/unduh_jurnal/226/2018_Baharun_Penilaian%20kelas.pdf

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta,2017) 60.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11.

maksimal serta mengikuti ketentuan penilaian pada sistem kurikulum yang ada.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menampilkan dalam bentuk kerangka berpikir diagram alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir